

Caroline Sekarwati (2003). **Hubungan Kepemimpinan *Spiritual* dengan Pertumbuhan Gereja Secara Berkualitas**. Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya : Fakultas psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Pertumbuhan gereja merupakan kebutuhan bagi kehidupan rohani jemaat saat ini. Pertumbuhan gereja dapat berupa pertumbuhan kuantitas dan kualitas. Menurut Schwarz (1996) pertumbuhan gereja secara berkualitas ditandai dengan aspek-aspek sebagai berikut gereja yang melakukan pemberdayaan, berorientasi pada talenta, antusias, memiliki struktur yang tepat guna, membangkitkan inspirasi, memiliki kelompok kecil, melakukan penginjilan, memiliki hubungan yang penuh kasih. Pertumbuhan gereja secara berkualitas dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Dalam penelitian ini akan diungkap kepemimpinan *spiritual*. kepemimpinan *spiritual* (Fairholm, 1996) ditandai dengan aspek-aspek *morality*, *stewardship*, dan *community*. Tujuan adalah untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan *spiritual* dengan pertumbuhan gereja yang berkualitas.

Penelitian ini dilaksanakan di gereja X Surabaya. Subjek penelitian 120 pekerja gereja (pelayan Tuhan) terdiri dari 60 *fulltimer* (bekerja penuh waktu) dan 60 *non fulltimer* (bekerja hanya separuh waktu atau saat ada acara yang insidental). Data dikumpulkan melalui angket, Angket pertumbuhan gereja diisi oleh subjek penelitian untuk menilai aspek pertumbuhan gereja secara berkualitas. Angket kepemimpinan *spiritual* diisi oleh subjek penelitian untuk menilai pemimpin yang paling senior (gembala sidang) dalam mengungkap variabel kepemimpinan *spiritual*. Data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, regresi, dan t-test. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil yang mendukung hipotesis yang diajukan yaitu “Ada hubungan yang sangat signifikan antara kepemimpinan *spiritual* dengan pertumbuhan gereja X (dibuktikan dengan nilai $r = 0,782$ dan $p < 0,0001$).”

Pengujian terhadap masing-masing aspek kepemimpinan *spiritual* (*morality*, *stewardship*, dan *community*) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan gereja yang berkualitas. Jika dilihat dari dua kelompok responden (kelompok *fulltimer* dan kelompok *non fulltimer*) dalam menilai kapasitas kepemimpinan *spiritual* dan tingkat pertumbuhan gereja, maka diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara dua kelompok responden dalam menilai kepemimpinan *spiritual* (t-test = -2,460 dan $p < 0.05$). Sedangkan Pada pertumbuhan gereja diperoleh hasil, bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara dua kelompok responden dalam menilai tingkat pertumbuhan gereja (t-test = -2,084 dan $p < 0.05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pemimpin gereja X tergolong mampu untuk memberikan nilai-nilai rohani pada setiap jemaatnya, dan memiliki jiwa untuk melayani orang lain, serta selalu memberikan motivasi pada anggotanya agar dapat merealisasikan visi gereja secara bersama-sama. Oleh karena itu saran pada pihak pemimpin untuk dapat mempertahankan kapasitas kepemimpinan dan meningkatkan pertumbuhan gereja secara berkualitas.